

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Kebangkrutan merupakan keadaan dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban yang menjadi tanggung jawab perusahaan, seperti beban bunga dan hutang lancar. Kebangkrutan telah digunakan sebagai istilah umum untuk menerangkan keadaan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba (Adnan & Arisudhana, 2010).

Kebangkrutan perusahaan ditandai dengan *financial distress*, yaitu perusahaan lemah dalam menghasilkan laba atau perusahaan cenderung mengalami defisit. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvensi. Kebangkrutan sebagai kegagalan diartikan sebagai kegagalan keuangan atau *financial failure* dan kegagalan ekonomi atau *economic failure* (Adnan & Kurniasih, 2000).

Perusahaan yang tidak mampu bersaing untuk mempertahankan kinerjanya lambat laun akan tergusur dari lingkungan industrinya dan akan mengalami kebangkrutan. Agar kelangsungan hidup perusahaan tetap terjaga, maka pihak manajemen harus dapat mempertahankan atau terlebih lagi memacu peningkatan kinerjanya. Secara umum kinerja perusahaan ditunjukkan dalam laporan keuangan yang di publikasikan (Sihombing, 2008).

Laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan merupakan salah satu

sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Hal ini ditempuh dengan cara melakukan analisis laporan keuangan (Sihombing, 2008).

Hasil analisis laporan keuangan yang menunjukkan kinerja perusahaan tersebut digunakan sebagai dasar penentu kebijakan bagi pemilik, manajer dan investor. Analisis atas laporan keuangan digunakan untuk mengadakan penilaian atas keadaan keuangan dan potensi atau kemajuan perusahaan melalui laporan keuangan (Sihombing, 2008).

Berdasarkan laporan keuangan tersebut dapat dilakukan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan alternatif untuk menguji apakah informasi keuangan bermanfaat untuk melakukan klasifikasi atau prediksi terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan. Rasio menggambarkan suatu hubungan pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dan jumlah yang lain (Sihombing, 2008).

Beberapa peneliti terdahulu telah menyatakan bahwa; rasio merupakan titik awal, bukan titik akhir (Wild, Subramanyan, Hasley, 2004). analisis rasio memiliki keterbatasan dalam metodologi, yaitu pada dasarnya analisis rasio mempunyai sifat univariat, artinya bahwa setiap rasio diuji secara terpisah sehingga pengaruh kombinasi dari beberapa rasio hanya didasarkan pada pertimbangan para analis keuangan (Aziz, 2008; Altman, 1986; Sawir, 2005; Harahap, 2002), selain itu analisis rasio memiliki kegunaan dan memberikan indikasi yang berbeda mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Terkadang rasio-rasio tersebut juga terlihat

berlawanan satu sama lain. Oleh karena itu, para investor akan mendapat kesulitan dan kebingungan untuk memutuskan apakah perusahaan dalam kondisi sehat atau sebaliknya (Nugroho, 2012).

Hal tersebut menjadikan kelemahan dari analisis laporan keuangan. Untuk mengatasi kekurangan tersebut, maka perlu dikombinasikan berbagai rasio melalui pendekatan multivariate agar menjadi suatu model prediksi yang lebih akurat. Salah satunya adalah analisis fungsi diskriminan atau model Z-Score yang dikembangkan oleh Altman (Aziz, 2008). Altman merupakan model kebangkrutan terbaik (Martin, Manjula & Venkatesan, 2011). Selain itu Model Altman membahas secara rinci dan menggambarkan perubahan yang terjadi sehingga dapat menjadi model prediksi yang sempurna (Amjum, 2012). Model prediksi kebangkrutan Altman telah diterima secara umum dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan (Hayes, Hodge, & Hughes, 2010).

Altman (2002) mengembangkan metode kebangkrutan dengan tingkat keakuratan yang dapat dipercaya dalam memprediksi kebangkrutan. Model Altman Z-score sebagai salah satu pengukuran kinerja kebangkrutan dan resiko obligasi tidak stagnan atau tetap, melainkan berkembang dari waktu ke waktu, seiring dari kondisi perusahaan dan kondisi dimana metode tersebut diterapkan. Perkembangan Model Altman ini dapat dilihat mulai dari yang pertama yaitu model Altman Z-score pertama yang ditujukan untuk memprediksi kebangkrutan dari sebuah perusahaan publik manufaktur. Setelah menemukan model kebangkrutan yang pertama Altman kemudian merevisi model kebangkrutan menjadi sebuah model yang dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan bagi perusahaan manufaktur privat dan publik, model ini disebut sebagai model Altman revisi atau

Z'-score. Selanjutnya Altman memodifikasi modelnya agar dapat diterapkan pada semua perusahaan seperti manufaktur, non manufaktur dan perusahaan penerbit obligasi. Model ini disebut sebagai model Altman modifikasi atau Z'-Score (Ramdhani & Lukviarman, 2009).

Menurut Altman (2000), teknik penggunaan Altman's Z-Score mempunyai kelebihan dalam mempertimbangkan karakteristik umum dari perusahaan-perusahaan yang relevan, termasuk interaksi antar perusahaan tersebut. Di samping itu, dapat mengkombinasikan berbagai rasio menjadi suatu model prediksi yang berarti dan dapat digunakan untuk seluruh perusahaan, baik perusahaan publik, pribadi, manufaktur, ataupun perusahaan jasa dalam berbagai ukuran. Kelemahan dari model ini adalah tidak ada rentang waktu yang pasti kapan kebangkrutan akan terjadi setelah hasil Z skor diketahui lebih rendah dari standar yang ditetapkan. Model ini juga tidak dapat mutlak digunakan karena adakalanya terdapat hasil yang berbeda jika kita menggunakan obyek yang berbeda.

Altman (tahun 1968), *Z-score* Model Altman adalah model pengklasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z yang diperoleh dengan menggunakan beberapa rasio sebagai indikator yaitu *Net Working capital to Total Assets*, *Retained Earning to Total Assets*, *EBIT to Total Assets*, *Market Value Equity to Total Liabilities*, dan *Sales to Total Assets*.

Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan kondisi ekonomi serta perilaku pasar Analisis *Z-score* yang pertama kali dikembangkan oleh Altman pada 1968 tersebut dinilai kurang relevan dengan kekurangan antara lain dari model ini tidak dapat mutlak digunakan karena ada kalanya terdapat hasil yang berbeda jika kita menggunakan obyek penelitian yang berbeda (Endri, 2009). Selain

itu model ini juga tidak melihat dampak dari perubahan nilai harga saham karena dalam model ini menggunakan *market value of equity* sebagai salah satu indikator yang dihitung dalam formula tersebut.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan variabel variabel dari model Altman untuk menguji apakah terdapat pengaruh terhadap kebangkrutan pada sektor aneka industri untuk mengetahui seberapa signifikan analisis kebangkrutan Altman terhadap sektor aneka industri karena terjadinya anjlokkan dengan presentase sebesar 3,56% dan menjadi pelemahan terbesar bila dibandingkan dengan sektor lainnya. Di harapkan hasil prediksi akan memberikan keuntungan bagi perusahaan karena dalam proses kebangkrutan perusahaan akan menanggung biaya yang tidak sedikit. Oleh karena itu dengan mengatasi indikator kebangkrutan sejak dini, perusahaan akan dapat diselamatkan. Dari latar belakang tersebut maka diadakan penelitian dengan judul **“Analisis Model Altman dalam Pembentukan Model Kebangkrutan Perusahaan: Studi pada Perusahaan dalam Sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI periode 2005 - 2012”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian-penelitian empiris, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Apakah variabel – variabel model Altman memberikan pengaruh terhadap kebangkrutan pada perusahaan?
2. Bagaimana tingkat keakuratan prediksi dari model prediksi kebangkrutan yang di hasilkan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui variabel – variabel model Altman yang memberikan pengaruh terhadap kebangkrutan pada perusahaan
2. Untuk menganalisis tingkat keakuratan prediksi dari model prediksi kebangkrutan yang dihasilkan

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Manajemen perusahaan
Sebagai *early warning system* agar perusahaan segera melakukan tindakan korektif untuk kemajuan perusahaan di masa yang akan datang.
2. Kreditor dan Investor
Sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan tindakan antisipasi terhadap kemungkinan terburuk sebelum mengambil keputusan keputusan yang bersangkutan dengan keuangan perusahaan.
3. Auditor
Sebagai salah satu acuan untuk mengevaluasi apakah ada keraguan yang mendasar atas kemampuan klien mereka untuk tetap beroperasi (*going concern*).
4. Dunia penelitian dan akademis
Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan juga sebagai bahan perbandingan dalam mengkaji masalah yang sama bagi karya ilmiah ataupun penelitian-penelitian selanjutnya mengenai penilaian

finansial perusahaan yang berkaitan dengan prediksi kebangkrutan pada perusahaan, sehingga segala kekurangan yang ada pada penelitian ini dapat diperbaiki dan disempurnakan pada penelitian yang selanjutnya.